

Strategi Dakwah Ustadz Jajang Suwarna dalam Mensyiarkan Nilai-Nilai Islam

Budi Kurniawan^{*}, Nia Kurniati, Asep Ahmad Siddiq

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}budiassujai214@gmail.com, Nia_syamday@yahoo.com, asep.ahmad@unisba.ac.id

Abstract. The purpose of this study was to find out the da'wah strategy of Ustadz Jajang Suwarna in broadcasting Islamic values by using SWOT analysis. This research uses a descriptive study method with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. The results of the study explain that Ustadz Jajang Suwarna's strategy in broadcasting Islamic values is as follows: Ustadz Jajang Suwarna's strength is always applying or using the characteristics that are mandatory and must be in the Prophet himself, namely Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah. Meanwhile, the weakness is that there is still slander, insults and reproaches from people who are jealous of Ustadz Jajang Suwarna's preaching. Then Ustadz Jajang Suwarna's opportunity in broadcasting Islamic values is conveying messages of religious teachings that contain beliefs and behavioral norms that should be a reference for society. While the challenges are first, introducing Allah and His Messenger, second, inviting to read the Qur'an and do dhikr as much as possible, third, reminding the last day.

Keywords: *Da'wah Strategy, SWOT Analysis, Islamic Values.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui strategi dakwah Ustadz Jajang Suwarna dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam dengan menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Strategi Ustadz Jajang Suwarna dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam sebagai berikut: Kekuatannya Ustadz Jajang Suwarna ialah selalu menerapkan atau memakai sifat yang wajib dan harus ada pada diri Rasulullah yakni Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah. Sedangkan Kelemahannya ialah masih adanya fitnah, caci maki serta celaan dari orang yang iri terhadap dakwah Ustadz Jajang Suwarna. Kemudian Peluang Ustadz Jajang Suwarna dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam ialah menyampaikan pesan-pesan ajaran agama yang berisikan akidah dan norma-norma perilaku yang seharusnya menjadi rujukan masyarakat. Sedangkan Tantangannya ialah pertama, mengenalkan Allah dan Rasulnya, Kedua, mengajak membaca Al-Qur'an dan berdzikir sebanyak-banyaknya, ketiga, mengingatkan hari akhir.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah, Analisis SWOT, Nilai-Nilai Islam.*

A. Pendahuluan

Sebagai agama wahyu, Islam memiliki fakta-fakta yang tak terbantahkan yang mendukung ajarannya. Untuk memastikan bahwa Islam menjadi nilai, sikap, dan perilaku sosial umat, realitas ini harus dibagikan, disebarluaskan, dan dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan kegiatan sosialisasi dan melembagakan ajaran Islam melalui tuturan (bi al-lisân), tulisan (bi al-kitâbah), dan perbuatan (bi al-hâl), dakwah berperan dalam perjuangan membangun kembali masyarakat. Tugas-tugas ini harus diselesaikan dengan cara yang terencana, terorganisir, tepat waktu, dan profesional. Hal ini hanya dapat dilakukan secara efektif jika ruang lingkup dan komponen dakwah telah melalui kajian dan kajian yang menyeluruh, sehingga upaya dakwah dapat berjalan secara terencana dan menuju tujuan tertentu. Memanfaatkan analisis SWOT adalah salah satunya. Peta misionaris harus dibuat berdasarkan hasil analisis SWOT. Para mubaligh dan kelompok dakwah kemudian dapat menggunakan ini sebagai landasan untuk merencanakan dan melaksanakan dakwahnya.

Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman, atau singkatnya SWOT, adalah empat istilah dalam bahasa Inggris. Sumber daya, kapasitas, keunggulan, dan potensi yang dapat dieksploitasi dengan sukses untuk mencapai tujuan disebut sebagai kekuatan. Keterbatasan, kekurangan, dan ketidakberdayaan adalah contoh kelemahan yang mungkin menghalangi orang untuk mencapai tujuannya. Peluang, di sisi lain adalah keadaan yang mendorong pengembangan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tantangan adalah keadaan yang tidak mendukung, seperti hambatan, batasan, atau berbagai kemungkinan faktor luar yang mengganggu, menyebabkan masalah, kerugian, atau kesalahpahaman.

Menganalisis keempat faktor tersebut memerlukan upaya untuk melihat secara cermat dan mendasar kondisi-kondisi yang diperlukan bagi kemaslahatan dan kemajuan dakwah, baik secara internal (kondisi internal) maupun eksternal (kondisi eksternal). Dua item pertama kekuatan dan kelemahan merupakan upaya untuk melihat ke dalam, sedangkan peluang dan tantangan merupakan upaya untuk melihat ke luar. Tujuan tersebut di atas harus dipenuhi agar dakwah dapat maju. Ini mensyaratkan bahwa keadaan dan tindakan internal selaras dengan realitas eksternal. Jika Anda tidak mampu memanfaatkan potensi, sumber daya, dan kekuatan pribadi Anda, peluang pertumbuhan dakwah akan menjadi sia-sia.

Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan. Lebih lanjut Muhammad Muhdi Syamsuddin menyebutkan bahwa tujuan pokok yang hendak dicapai, oleh Islam adalah restorasi dan rekonstruksi kemanusiaan secara individu dan kolektif untuk membawanya ke tingkat kualitas yang tertinggi.

Menurut Ustadz Jajang Suwarna, dakwah dilakukan dengan memasukkan sedikit komedi ke dalamnya ketika dakwah masih dimusuhi oleh mad'unya. Dari situ, kami mengembangkan pesan dakwah yang relevan untuk diri sendiri dan orang lain. Alhasil, Ustadz Jajang Suwarna mendirikan dakwah yang berbeda dengan dakwah radikal karena menawarkan ilmu Islam rohmatil lil 'alamin. Bagi beliau dakwah itu merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, mengasihi bukan mencaci maki. Jadi mengenalkan dakwah dengan memasukkan sedikit candaan atau humor didalamnya membuat masyarakat suka dengan dakwahnya. Apalagi beliau bukan hanya dakwah melalui mimbar saja, tapi diluar itu beliau memiliki kepedulian yang sangat tinggi kepada masyarakat, yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan objek Ustadz Jajang Suwarna.

Berdasarkan observasi dengan masyarakat setempat tanggal 07 Agustus 2018 jam 20:00 WIB di Masjid Al-Huda Babakan Sentral Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong Ustadz Jajang Suwarna memang dikenal dikalangan masyarakat karna kepeduliannya terhadap sesama. Apalagi beliau sudah mulai mengajarkan Al-Qur'an di Masjid Al-Huda bagi kalangan anak-anak dan program *dirosah* (belajar Al-Qur'an mulai dari nol) untuk kalangan orang dewasa sejak 2005 tanpa memungut biaya sepeser pun. Alhamdulillah itu berjalan sampai sekarang 2023 dan diminati bagi orangtua anak-anak maupun masyarakat setempat. Dengan begitu, beliau sering dipanggil atau diminta untuk mengisi kajian-kajian, khutbah jum'at ataupun ceramah di Masjid Babakan Sentral. Dakwah yang beliau sampaikan sangat terkesan ditelinga jama'ah dan mudah untuk difahami. Dengan gaya bahasa yang mudah dicerna, materi yang

tersusun rapi, ditambah suara ngaji Ustadz Jajang Suwarna yang khas dalam membaca Al-Qur'an, semakin membuat jama'ah terkesan mendengarkan dakwah beliau.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dirumuskan beberapa permasalahannya melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), *threats* (tantangan) dakwah Ustadz Jajang Suwarna dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana *strength* (kekuatan) dakwah Ustadz Jajang Suwarna dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam?
2. Bagaimana *weakness* (kelemahan) dakwah Ustadz Jajang Suwarna dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam?
3. Bagaimana *opportunities* (peluang) dakwah Ustadz Jajang Suwarna dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam?
4. Bagaimana *threats* (tantangan) dakwah Ustadz Jajang Suwarna dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam?

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana strategi dakwah Ustadz Jajang Suwarna dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam di Masjid Al-Huda Babakan Sentral Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong dengan menggunakan analisis SWOT dakwah. Wawancara di lakukan secara langsung dengan tatap muka kepada 10 orang informan yang terdiri dari 1 Ustadz Jajang Suwarna sebagai narasumber utama, lalu mewawancarai 6 orang dari jama'ah Masjid Al-Huda sebagai data pelengkap dalam penelitian dan secara tidak langsung melalui *chat* pada aplikasi *WhatsApp* ketika ada data yang kurang. Jenis wawancara dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*).

Peneliti ini akan terlebih dahulu mengumpulkan data dengan teknik triangulasi yaitu berdasarkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mereduksi data tersebut agar tidak terlalu meluas atau terlalu banyak yang akan membuat rumit. Setelah proses reduksi data, kemudian peneliti akan menyajikan data dari hasil reduksi tersebut agar lebih mudah dipahami secara terstruktur dan sistematis serta menjadi lebih mudah untuk dikembangkan. Dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data agar data tersebut lebih dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strength (kekuatan).

Letak kekuatan dakwah Islam secara umum dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu dari segi konsep dakwah, potensi umat dan peranan organisasi dakwah. Pertama, dilihat dari segi konsep. Dakwah merupakan watak yang inheren dari ajaran Islam, yaitu antara Islam dengan dakwah tidak dapat dipisahkan. Lebih tegas Sayyid Quthb (w. 1966) mengatakan bahwa Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mewajibkan setiap Muslim untuk mengajak dan menyampaikan kebenaran yang datangnya dari Allah SWT, supaya nilai rahmat Islam dapat bersemi dan tumbuh dalam kehidupan individu (*syakhshiyah*), keluarga (*usrah*), masyarakat dan negara (*daulah*). Dakwah juga merupakan sifat *nubuwwah*, yaitu sifat para Nabi dan Rasul sebagai manusia pilihan yang diutus oleh Allah SWT. untuk mengajak manusia kepada kebenaran ajaran yang dibawanya (QS. Al-Ahzâb/33: 45-46). Kemudian tugas tersebut dilanjutkan oleh para pengikut Rasul dan hal ini juga terlihat dalam sejarah dakwah Islam. Tersebar nya Islam ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke Indonesia oleh para saudagar, menjadi bukti bahwa pemahaman dakwah dan semangat memperjuangkan kebenaran telah terpatrit dalam setiap gerak langkah Muslim, apapun profesinya.

Dalam konsep pemakaian strategi dakwah yang Ustadz Jajang Suwarna lakukan adalah menerapkan atau memakai sebuah sifat yang wajib dan harus ada pada diri Rasulullah. Yakni: *siddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Rasulullah Saw mempunyai perilaku dan akhlak yang sangat mulia terhadap sesama manusia, khususnya

terhadap umatnya tanpa membedakan atau memandang seseorang dari status sosial, warna kulit, suku bangsa atau golongan. Beliau (Muhammad) selalu berbuat baik kepada siapa saja bahkan kepada orang jahat atau orang yang tidak baik kepadanya. Oleh karena itu tidak mengherankan di dalam Al-Quran, beliau (Muhammad) disebut sebagai manusia yang memiliki akhlak yang paling agung.

Weakness (kelemahan).

Setiap manusia pasti mempunyai kelemahan masing-masing, apalagi seorang *Da'i* ketika berdakwah, pasti ada kelemahan tersendiri. Sebagai faktor utama Ustadz Jajang Suwarna ialah dalam masalah ekonomi. Karna seorang *Da'i* yang benar-benar berdakwah di jalan Allah Swt, kadang sering di uji dengan permasalahan ekonomi. Lalu faktor selanjutnya, masih adanya fitnah dan celaan dari orang yang iri terhadap dakwah Ustadz Jajang Suwarna, karna orang-orang yang seperti itu, menjadi penghambat dakwah seorang *Da'i* di jalan Allah dan kadang mempengaruhi orang lain untuk tidak mengikuti aktivitas dakwah yang dilakukan Ustadz Jajang Suwarna.

Opportunities (peluang).

Ketika melihat peluang dakwah ini, Ustadz Jajang Suwarna lebih teliti dengan kondisi umat sekarang. Ustadz Jajang Suwarna melihat dulu jamaah yang dihadapi siapa? Disitulah peluang dakwah kita mulai, kalau disitu terlalu banyak orang tua berarti kita harus ngaji, ketika kita berdakwah konstituen campur dengan anak-anak, kita harus mengerti bahasa anak-anak, bahasa gaul sehari-hari apa? Ketika kita berceramah dengan Ibu-ibu itu beda lagi atau dengan anak sekolah anak SD, SMP, kita membuka sejarah perjuangan Rasulullah. Nah itu berbeda-beda tergantung dari konstituen yang ada, jamaah yang ada kita nilai disitu barulah kita bermanuver disitu, bagaimana dakwah biar yang intinya mengena kepada mereka dan dakwah kita tersampaikan. Ini yang memang Ustadz Jajang Suwarna pelajari sebelum menghadapi masyarakat.

“Tidak akan mengena dakwah kita apabila kita tidak memulai dari hati kita sendiri, jadi strategi dakwah yang pertama saya lakukan adalah *ibda bin nafsi* (memulai dari diri sendiri) sebelum kita nyuruh orang lain, ya kita harus berbuat dulu, nah ini sangat efektif sekali ketika lisan berucap, hati meng-Aamiin-kan InsyaAllah cepat dapat, berkata yang benar, bahwa kita sudah melakukan itu, kita sudah mencoba hal itu”.

Threats (tantangan).

Sudah menjadi *sunnatullah* disaat berjuang di jalan Allah pasti banyak tantangan, tetapi saat kita memaknai makna dari ujian (tantangan) ini. Ada satu hikmah yang saya ambil, ketika diuji sama Allah kemudahan akan kita dapatkan itu yang pertama dan Alhamdulillah disetiap ada ujian itu, ada hikmah yang luar biasa. *Idza ahibballahu abdan iftalah auliasma' tadhorru'a* “kalau Allah cinta kepada hamba-Nya, sayang kepada hamba-Nya Allah akan lihat tangisannya bukan senyumannya”. Dari kalimat inilah Ustadz Jajang Suwarna bisa mengamalkannya, jadi ketika ujian datang, kita sering menangis, kita mengeluh kepada Allah, Alhamdulillah luar biasa Subhanallah ini yang saya rasakan, nah itulah ujian-ujian pasti ada. “*maju terus pantang mundur*” itulah motto kita.

Ada tiga pesan yang disampaikan Ustadz Jajang Suwarna: pertama, mengenal Allah dan Rosulnya. Ma'rifatullah dan Ma'rifaturrasul adalah dua prinsip utama akidah Islam. Jadi perlu untuk mengetahui kedua hal ini terlebih dahulu. Karena jika seseorang tidak beriman dengan benar kepada Allah dan Rasul-Nya, maka semua ibadahnya tidak efektif, dan tidak bisa dikatakan beriman. Pada hakikatnya umat manusia telah memiliki pemahaman dasar baik tentang Allah maupun Rasul-Nya, khususnya melalui dua syahadat Syahadata'in. *Asyhaduallaha ilaaha Illallah* dan *Asyhaduanna Muhammadur Rasulullah*, yang diterjemahkan menjadi "Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah" dan "Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah", masing-masing ditemukan dalam syahadat pertama. Manusia terkadang hanya mengetahui sesuatu secara lisan daripada melalui hati atau perbuatan. Syahadat mudah dilafalkan, namun seringkali hati tidak menyampaikan makna yang sama.

Kedua, membaca Al-Qur'an dan berdzikir sebanyak-banyaknya. Al-Quran merupakan istilah dari bahasa arab yang memiliki arti '*Bacaan*'. Al-Quran diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril. Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur di kota besar Makkah dan Madinah sejak tahun 610 M sampai kematian Nabi Muhammad tiba yaitu pada tahun 632 M. Istilah Al-Quran berasal dari kata kerja *Qara'a* yang artinya '*Membaca*'. Istilah Al-Quran juga tertulis di dalam Al-Quran itu sendiri, bahkan istilah Al-Quran muncul sebanyak 70 kali, salah satunya tercantum dalam QS. At-Taubah: 111. Dzikir adalah amalan yang memiliki beberapa komponen esoteris. Itu adalah komponen perilaku yang harus ada di jalan spiritual untuk mendekati Pencipta Alam Semesta. Karena jalan menuju Allah Ta'ala adalah dengan melaksanakan sunnah, dzikir, tasbeih, tahmid, tahlil, takbir, shalat, dan istighfar, yang semuanya wajib. Hal ini dilakukan agar seorang mukmin selalu memiliki hubungan yang kokoh dengan Tuhannya. Oleh karena itu, manusia dapat melakukan zikir untuk mengingat Allah kapanpun dan dimanapun mereka berada. Ketika seseorang mengingat Allah, niscaya mereka akan menahan diri untuk tidak bertindak dengan cara yang dilarang oleh Tuhannya. Mengambil tindakan yang sepertinya Tuhan selalu mengawasi.

Ketiga, mengingat hari akhir. Percaya pada Hari Kiamat atau Hari Akhir adalah mengakui bahwa di luar kehidupan ini akan ada kehidupan yang kekal, yaitu di akhirat, dan suatu saat seluruh alam semesta dan segala isinya akan musnah. Topik Sam'iyat, atau pengetahuan dan keyakinan berdasarkan bukti yang diberikan dalam Al-Quran dan Hadits, adalah Hari Kebangkitan. Hanya Allah yang Kekal, dan pada Hari Akhir, semua kehidupan di alam semesta ini akan berakhir. Sebagaimana tercantum dalam QS. An-Naml: 87.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strength (Kekuatan) Dakwah Ustadz Jajang Suwarna dalam Memajukan Nilai-Nilai Islam akan berhasil jika mayoritas masyarakat mendukung dan membantu upaya dakwah sesuai dengan keahlian dan pekerjaan masing-masing.
2. Weakness (Kelemahan). Masih ada yang iri dengan dakwah Ustadz Jajang Suwarna yang mencemarkan nama baik, mencaci, dan menyalahkannya. Inilah salah satu kelemahan dakwah Ustadz Jajang Suwarna dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Hal ini dinilai menjadi penghalang karena fitnah yang terus berlangsung kerap menyurutkan niat orang lain untuk ikut dalam operasi dakwah yang dipimpin oleh Ustadz Jajang Suwarna.
3. Opportunities (Peluang). Ustadz Jajang Suwarna Berpeluang Dakwah Dalam Memajukan Nilai-Nilai Islam Dakwah adalah penyampaian ajaran agama yang memuat prinsip-prinsip moral dan tuntunan etik yang harus menjadi teladan bagi umat beragama. Karena "apa yang kita ucapkan secara lisan harus diikuti dengan tindakan nyata", Ustadz Jajang Suwarna sendiri berupaya menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Karena dakwah yang sukses dan efektif adalah mereka yang berpegang teguh pada tujuan dakwah dan yang semata-mata mencari ridha Allah saja.
4. Threats (Tantangan) Dakwah Ustadz Jajang Suwarna dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Islam. Menurut Ustadz Jajang Suwarna, ada tiga pesan dakwah yang harus tertanam di hati masyarakat yaitu mengenalkan Allah dan Rosulnya, membaca Al-Qur'an dan berdzikir, serta mengingat hari akhir.

Daftar Pustaka

- [1] Musa Hubeis dan Mukhammad Najib, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 15-16.
- [2] Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 115.
- [3] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Vol. I (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1986), h. 129. Lihat, Ismail R. al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, t.t.), h. 220; A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 71. Selain Islam, agama Buddha dan Kristen juga disebut sebagai agama dakwah. Lihat misalnya Thomas W. Arnold, *the Preaching of Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya, 1985), h. 1.
- [4] Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), h. 681-682.
- [5] <http://saif01.wordpress.com/2009/07/12/ma%E2%80%99rifatullah-dan-ma%E2%80%99rifaturrasul-mengenal-allah-dan-rasul-nya/> (14-02-2014, 09:13 am).
- [6] https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=345474382205486&id=177903475629245&comment_id=2175514&offset=0&total_comments=5 (16-02-2014, 20:33).
- [7] Yusuf al-Qudrawi, *Retorika Islam: Bagaimana Seharusnya Menampilkan Wajah Islam*, hlm. 93.
- [8]
- [9]
- [10]